

Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta

Helmi Salma Labibah^{1*}, Ibnu Hibban Ulul ‘Ilmi², Nur Fuadi³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Jl. Ahmad Yani No. 40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
E-mail: salmalabibah27@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Jan 2026

Revised: 10 Feb 2026

Accepted: 28 Feb 2026

Kata Kunci:

Pendidikan, Humanisme, Kurikulum Cinta, Manajemen pendidikan

Keywords:

Education, Humanism, Love Curriculum, Educational Management



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen pendidikan humanis berbasis Kurikulum Cinta dalam menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada kasih sayang, empati, dan pengembangan karakter peserta didik secara holistik. Metode yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan humanis yang dilandasi Kurikulum Cinta mampu membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, menciptakan iklim sekolah yang inklusif, serta mendorong terciptanya praktik pembelajaran yang memanusiakan peserta didik. Kurikulum Cinta tidak hanya menjadi bingkai nilai, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial dan pedagogis. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru dalam pendekatan humanistik dan penyusunan kebijakan pendidikan yang menempatkan cinta dan kemanusiaan sebagai landasan utama.

The current phenomenon shows. This study aims to analyze the implementation of humanist education management based on the Love Curriculum in creating a learning environment that is oriented towards compassion, empathy, and holistic character development of students. The method used is library research with a qualitative descriptive approach. The results of the study show that the results of the study show that humanist education management based on the Love Curriculum is able to build harmonious relationships between teachers and students, create an inclusive school climate, and encourage the creation of learning practices that humanize students. The Love Curriculum is not only a framework of values, but also a basis for making managerial and pedagogical decisions. The implications of this study indicate the importance of teacher training in a humanistic approach and the preparation of educational policies that place love and humanity as the main foundation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Helmi Salma Labibah, et al (2026). Manajemen Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Cinta, 4(3) 21487-21496. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan era modern. Sistem pendidikan nasional Indonesia terus bertransformasi agar melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter humanis dan berempati (Kemendikbudristek, 2022). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah mata pelajaran baru, melainkan pendekatan terintegrasi dalam setiap bidang pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan cinta (mahabbah) sebagai inti proses pembelajaran. World Health Organization (2024) menyoroti pentingnya dukungan emosional dan lingkungan belajar penuh kasih untuk mencegah gangguan mental pada anak.

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi jawaban terhadap krisis empati dan degradasi moral dalam pendidikan modern. (Syah, 2025)

Pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist namun keduanya belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu fenomena konflik, kekerasan, kehidupan dewasa ini yang diakibatkan karenarendahnya interaksi manusia. Sistem Pendidikan di seluruh dunia memiliki pola-pola pendidikan yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat di negara tersebut. Adapun konsep pendidikan menurut Paulo Freire, yaitu tokoh pendidikan brasil dan teoretikus pendidikan yang berpengaruh di dunia. Ada beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebas dalam pemikiran Paulo Freire yaitu humanisasi. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis. Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire yaitu pendidikan kaum tertindas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia. Begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya.

Kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam prespektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan. (Maryati, n.d.)

Pendekatan pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar objek belajar atau pencetak nilai. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, sekaligus teladan akhlak. Lingkungan belajar harus menjadi ruang yang mengedepankan dialog, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan berpikir dalam koridor yang bermartabat. Sementara itu, pendekatan spiritual tidak semata-mata mengacu pada pelajaran agama secara formal, tetapi lebih dalam dari itu membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesederhanaan. (Roby Ariatman, 2024)

Kurikulum Cinta memiliki relevansi dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung aktualisasi diri melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin yang menjadi misi utama ajaran Islam (Abdurrohim, 2023). Pendidikan Islam sejatinya dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dan umatnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek pendidikan berbasis kasih sayang dalam konteks yang berbeda. Studi (Yuliharti, 2019) menekankan bahwa pendekatan cinta dalam pendidikan membentuk lingkungan belajar kondusif bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian (Husnaini et al., 2024) menemukan efektivitas pendidikan berbasis kasih sayang dan toleransi dalam mereduksi bullying dan konflik antarkelompok di sekolah. (Qamariah & Anwar, 2025)

Kombinasi keduanya menjadi landasan penting untuk menjawab krisis kemanusiaan dalam dunia Pendidikan. Ditengah gempuran budaya materialistik dan individualistik, pendekatan humanis dan spiritual memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Hal ini tidak berarti mengesampingkan pencapaian akademik, tetapi menempatkannya dalam keseimbangan dengan penguatan nilai-nilai batiniah. Sebab, tanpa dasar nilai yang kuat, ilmu pengetahuan bisa menjadi alat yang membahayakan; dan tanpa kasih sayang, kecerdasan hanya akan melahirkan kesombongan. Di sinilah peran kurikulum menjadi vital, karena ia adalah kompas arah bagi seluruh proses pendidikan. Kurikulum tidak boleh lagi hanya berorientasi pada konten materi dan ujian semata, melainkan harus menjadi ruang yang memberi tempat bagi pengalaman afektif dan spiritual peserta didik. (Nafiati, 2021)

Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya, etnis, dan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai humanis dari pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada karakter. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu pendidikan modern dalam membangun individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dan menghormati perbedaan. (Aimah, 2024)

Dalam konteks ini, inisiatif Kementerian Agama Republik Indonesia melalui peluncuran “Kurikulum Cinta” di madrasah merupakan langkah strategis yang sangat relevan. Kurikulum ini mencoba membangun paradigma baru pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai kasih sayang, cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, cinta kepada alam, dan cinta kepada bangsa. Dengan mengedepankan pendekatan yang humanis dan spiritual, Kurikulum Cinta diharapkan mampu merekonstruksi wajah pendidikan madrasah menjadi lebih ramah, penuh empati, dan sarat nilai-nilai rahmatan lil alamin. Ia tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan kekinian, tetapi juga menjadi harapan besar untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak, toleran, dan mencintai kehidupan. (Inovasi et al., 2023)

Dengan semakin kuatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan spiritual, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengambil langkah konkret melalui peluncuran “Kurikulum Cinta”. Inisiatif ini bukan sekadar penyempurnaan teknis kurikulum, melainkan merupakan terobosan konseptual yang menandai perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Islam di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*. *Systematic literature review* dalam penelitian pendidikan memberikan sintesis yang komprehensif dari pengetahuan terbaru dan relevan, serta menyediakan dasar yang kuat untuk pembuatan keputusan berdasarkan bukti yang teruji secara ilmiah. Penulis melakukan pencarian artikel menggunakan Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan pada tahun 2020-2025. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan, dengan prioritas utama pada karya-karya yang terbit dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan isi dan gagasan dalam berbagai sumber, kemudian mengaitkannya satu sama lain untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen pendidikan humanis berdasarkan kurikulum cinta. (Pendidikan & Literatur, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Cinta

Kurikulum dipahami sebagai suatu bentuk aktivitas yang mencakup seluruh proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut S. Nasution, kurikulum bukan hanya sebatas daftar materi pelajaran, tetapi merupakan sebuah rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan tenaga pengajar yang terlibat. Pandangan ini menekankan bahwa sebelum kurikulum diterapkan, perlu dilakukan perencanaan dan perancangan secara matang agar proses pembelajaran di sekolah berjalan secara terarah dan sistematis. (Asihati & Hapsari, 2025)

Penyusunan kurikulum ini dilaksanakan oleh para guru, namun tetap berada dalam koordinasi dan pengawasan pihak sekolah, khususnya oleh wakil kepala sekolah yang membidangi urusan kurikulum. Sebelum diterapkan, rancangan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditinjau dan diperbaiki jika perlu, demi memastikan kesesuaian dan efektivitasnya dalam mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hikmah, 2020, p. 458). Sedangkan istilah “Cinta” telah menjadi topik yang menarik dalam perbincangan para filsuf, dan banyak di antara mereka yang memasukkan konsep cinta dalam pemikiran filosofisnya.

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dokumen kebijakan yang dipublikasikan oleh Kemenag, Kurikulum Cinta didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan harmoni untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Kemenag, 2023). Nasaruddin menyebutkan, konsep Kurikulum Cinta merupakan seperangkat sistem dan fondasi hidup bersama dalam keragaman, untuk kerukunan umat beragama, baik internal maupun antarumat beragama.

Pendidikan Humanis

Menurut Pratiwi & Fajarini (2021), Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan humanis sebagai upaya mengembangkan aspek psikologis manusia—cipta (pikiran), karsa (keinginan), dan karya (tindakan) dengan menempatkan siswa sebagai individu merdeka yang berpotensi dan dihormati kodratnya. Guru berperan sebagai pemimpin yang membimbing, memotivasi, dan mengawasi, sesuai prinsip *di depan, di tengah, di belakang* dalam metode *among*. (Aimah, 2024)

Ridholloh (2021) menyatakan bahwa bagi Freire, pendidikan humanis adalah pendidikan yang membebaskan (*conscientization*), dimana pendidik dan peserta didik saling berpijak sebagai subjek yang sama. Pendidikan ini berfokus pada humanisasi, kritis, dan kesadaran sosial, serta menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan Tahap kritis tersebut digambarkan sebagai upaya membangun kesadaran realitas sosial dan membebaskan manusia dari penindasan struktur esensi humanisme pembebasan. (Ridholloh, 2024)

Sejarah Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta lahir dari keprihatinan atas maraknya kekerasan, intoleransi, dan kehilangan arah nilai yang menggejala di lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga keagamaan. Dengan menanamkan nilai cinta sebagai fondasi, kurikulum ini bertujuan membentuk karakter peserta didik yang lebih utuh yakni cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Inisiatif Kurikulum Cinta menunjukkan bahwa Kemenag tidak tinggal diam terhadap kondisi pendidikan yang mengalami krisis nilai. Justru melalui langkah ini, Kementerian Agama hadir sebagai pionir dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Terobosan ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan cinta kasih yang nyata dalam tindakan. Di tengah dunia yang semakin keras dan kering secara spiritual, Kurikulum Cinta menjadi oase yang menghidupkan kembali harapan bahwa madrasah bisa menjadi tempat yang tidak hanya mencetak ilmuwan, tetapi juga melahirkan insan yang lembut hati, peduli, dan berjiwa rahmah. Akhirnya, hadirnya kurikulum cinta menjadi sebuah langkah strategis untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan berkeadaban yang berada dalam satu kesatuan kerangka utuh berupa sikap saling mencintai antarsatu dengan yang lain. (Asihati & Hapsari, 2025)

Konsep Dasar Kurikulum Cinta

Tahun 2025 menjadi momentum strategis bagi Indonesia dalam menggapai cita-citanya sebagai negara digdaya, berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berbagai aspek bukan hanya dalam kemampuan kognitif semata, melainkan juga afektif, psikomotorik, sosial, moral, keterampilan, dan integritas. Pendidikan menjadi kunci utama untuk membentuk SDM yang demikian. Pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, realitas pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bebas dari berbagai isu kemanusiaan yang menghambat cita-cita besar tersebut. Perang saudara di beberapa wilayah, konflik antar kelompok masyarakat, tindakan intoleransi yang meresahkan, kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan pendidikan, hingga praktik perundungan (*bullying*) yang terjadi secara sistemik, menjadi tantangan serius yang tak bisa diabaikan. (Qamariah & Anwar, 2025)

Fenomena-fenomena ini bukan hanya menjadi ancaman bagi kohesi sosial bangsa, tetapi juga merusak proses pembentukan karakter peserta didik. Alih-alih menjadi tempat yang aman dan nyaman, lingkungan pendidikan bisa berubah menjadi ladang subur bagi tumbuhnya kebencian, prasangka, dan kekerasan apabila tidak ada intervensi yang tepat.

Menanggapi kondisi tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan sebuah langkah strategis melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan dengan mengusung Kurikulum Cinta. Kurikulum ini mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini tidak hanya dimaksudkan sebagai perangkat pembelajaran, melainkan sebagai gerakan kultural untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan penuh kasih. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, guru

diharapkan mampu menciptakan ruang kelas yang mendorong dialog, menghargai perbedaan, dan menanamkan semangat kemanusiaan dalam setiap proses pendidikan. Langkah ini merupakan investasi jangka panjang untuk menyiapkan generasi Indonesia yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga memiliki karakter cinta, toleransi, dan semangat persaudaraan sebagai pondasi utama Indonesia Emas 2045. (Hutabarat, 2019)

Landasan Filosofis Kurikulum Cinta

Prinsip dasar Kurikulum Cinta bertumpu pada premis bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif, khususnya nilai kasih sayang dalam segala aspek kehidupan. Prinsip-prinsip dasar Kurikulum Cinta mencakup beberapa aspek fundamental yang telah disebutkan diatas yaitu prinsip holisme, humanisme, inklusivitas dan keberlanjutan.

Landasan filosofis Kurikulum Cinta berakar pada tiga fondasi utama: pendidikan Islam, humanisme, dan teori kasih sayang. Dari perspektif pendidikan Islam, Kurikulum Cinta mengadopsi konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang dan perbedaan.

Seperti yang dikemukakan oleh (Sarnoto, 2018), ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang sebagai landasan dalam interaksi antarmanusia. Hal ini tercermin dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong umat Islam untuk menyebarkan kasih sayang dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Seperti halnya firman Allah pada Q.S Al Anbiya ayat 107 dibawah ini :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk berpikir, tetapi juga untuk berkasih sayang. Allah berfirman, "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya: 107). Rahmat cinta dan kasih adalah dasar filosofis pendidikan Islam. Cinta menjadi tenaga yang menggerakkan pengetahuan menjadi amal, dan akhlak menjadi peradaban. Tanpa cinta, ilmu hanya akan melahirkan kesombongan, teknologi menjadi alat penindasan, dan pendidikan kehilangan jiwa. Maka, kurikulum sejati adalah kurikulum yang menanamkan rasa cinta kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya.

Dari perspektif humanisme, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai intrinsik yang perlu dihargai dan dikembangkan. Pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti (Maslow, 1943), menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri individu melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan ini dengan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghargai (Baok et al., 2025) Dari perspektif teori kasih sayang, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan fundamental manusia yang perlu dipenuhi untuk perkembangan yang optimal. Menurut Yuliharti (2019), kasih sayang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan emosional, dan peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang dapat menjadi kekuatan transformatif yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta memuat sembilan nilai cinta utama yang menjadi kerangka besar pembangunan karakter siswa dan pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu: Empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, dan Percaya diri dan kreativitas. Kesembilan nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasidalam proses pembelajaran, pengembangan diri siswa, serta iklim sekolah yang dibangun. Nilai-nilai ini mengajak guru dan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menebarkan kasih sayang dan kedamaian. (Universidade et al., 2018)

Hal ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan damai, penuh cinta, dan

kepedulian sosial. Sebagai sebuah inovasi kurikulum, Kurikulum Cinta membawa semangat pembaruan terhadap pendekatan pendidikan di madrasah. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan hati dan perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* dan pengasuh nilai-nilai kasih sayang dalam keseharian. Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan kontekstual dimana siswa diajak untuk merasakan, merenung, dan mengalami nilai-nilai cinta dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Implementasi ini juga mendorong keterlibatan orang tua, masyarakat, dan seluruh ekosistem madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara lebih menyeluruh. (Asihati & Hapsari, 2025)

Kurikulum CINTA, yang berfokus pada nilai Cerdas, Inklusif, Nilai, Toleran, dan Amanah, memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Secara substantif, hal tersebut menegaskan bahwa Kurikulum CINTA tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pembentukan karakter yang utuh melalui lima pilar utama:

1. Cerdas

Cerdas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan akademik atau intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Peserta didik didorong untuk mampu berpikir kritis, reflektif, dan solutif dalam menghadapi persoalan kehidupan. Kecerdasan di sini mencakup kemampuan memahami nilai, mengambil keputusan yang bijak, serta bertindak berdasarkan pertimbangan moral.

2. Inklusif

Nilai inklusif berarti menghargai keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, maupun kemampuan individu. Kurikulum ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang terbuka, tidak diskriminatif, dan memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, karakter empati dan penghargaan terhadap perbedaan tumbuh secara alami.

3. Nilai (*Value-Oriented*)

Penekanan pada “nilai” menunjukkan bahwa proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar penguasaan materi. Setiap kegiatan pembelajaran mengandung pesan etis yang membantu peserta didik membangun integritas, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

4. Toleran

Toleransi menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Peserta didik dibiasakan untuk menghormati pendapat, keyakinan, dan kebiasaan orang lain. Nilai ini sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai.

5. Amanah

Amanah bermakna dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Melalui nilai ini, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang memiliki komitmen moral, disiplin, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas maupun peran sosialnya.

Adapun kurikulum Cinta memiliki beberapa keunikan. Pertama, Kurikulum Cinta memberikan penekanan yang lebih kuat pada nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara pendidikan karakter secara umum mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, Kurikulum Cinta menempatkan kasih sayang sebagai nilai utama yang menjadi payung bagi nilai-nilai lainnya. Kedua, Kurikulum Cinta memiliki dimensi spiritual yang lebih eksplisit karena berakar pada ajaran agama, khususnya Islam. Hal ini membedakannya dari pendekatan pendidikan karakter yang lebih sekuler. Ketiga, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, sementara pendidikan karakter secara umum lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Manajemen Pendidikan Humanis berbasis Kurikulum Cinta

Pendidikan merupakan proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Proses ini tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Konsep pendidikan

humanis tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri.

Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar sekaligus diajar. Pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antar kelompok di dalam komunitas sekolah.

Kurikulum CINTA, yang berfokus pada nilai Cerdas, Inklusif, Nilai, Toleran, dan Amanah, memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran yang humanis dan kontekstual. Pendekatan humanis menitikberatkan pada penghormatan terhadap individu memperhatikan kebutuhan emosional, nilai-nilai moral, dan perkembangan sosial siswa (penuh cinta dan empati). Dalam konteks Kurikulum Cinta, pendekatan ini relevan untuk menanamkan kasih sayang, toleransi, dan kemanusiaan dalam pembelajaran sehari-hari. (Qamariah & Anwar, 2025)

Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antara mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Sosok Paulo Freire oleh khalayak lebih dikenal sebagai seorang pendidik yang memiliki perhatian serius terhadap masalah-masalah sosial terutama mengenai fakta multikultural. Anggapannya bahwa pendidikan multikultural sangat penting karena faktanya bahwa di hampir semua negara dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari fakta multikultural. Karena pendidikan multikultural menjadi bagian dari proses pembaharuan kebudayaan dengan terlebih dahulu melalui upaya penyadaran. (Maryati, n.d.)

Tujuan utama kurikulum ini tidak hanya terbatas pada penguasaan satu bidang ilmu, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih luas. Dalam implementasinya, metode ceramah menjadi pendekatan pembelajaran yang umum digunakan, dan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes uraian untuk mengukur pemahaman siswa. Model ini menekankan pentingnya otoritas materi dalam proses pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menyerap informasi secara maksimal melalui komunikasi yang efektif dari guru. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum berfokus pada pemecahan masalah-masalah masyarakat melalui integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kerja sama. Tujuannya adalah mengajarkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan dan berperan aktif dalam memperbaiki masyarakat. Metode ini melibatkan siswa dalam evaluasi, terutama dalam pemilihan, penyusunan, dan penilaian materi. (Muhammadiyah et al., 2024)

Tabel 1 Aspek Penerapan Kurikulum Cinta

Aspek	Penerapan dalam Kurikulum Cinta
Empati & Kehangatan	Rasa cinta tercermin dalam hubungan hangat guru–siswa. Kegiatan sosial (rilis, proyek lingkungan) memperkuat empati siswa terhadap sesama dan alam
Integrasi Kurikuler	Mata pelajaran agama, sains, seni diinterkoneksi melalui nilai cinta, toleransi, dan tanggung jawab sosial
Pengembangan Karakter	Fokus tidak hanya akademik tapi pada tanggung jawab moral: kejujuran, peduli, penghormatan—yang berakar dari kasih sayang
Keterlibatan Stakeholder	Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat—melalui kolaborasi nyata seperti kegiatan sosial, memperkaya pengalaman cinta dalam kehidupan sehari-hari siswa

Berdasarkan tabel diatas bisa kita lihat bahwa manajemen pendidikan humanis menitikberatkan pada siswa dengan Mata pelajaran agama, sains, seni diinterkoneksi melalui nilai cinta, toleransi, dan tanggung jawab sosial serta melalui basis kurikulum cinta yang melahirkan rasa cinta tercermin dalam hubungan hangat guru siswa. Kegiatan sosial (rilis, proyek lingkungan) memperkuat empati siswa terhadap sesama dan alam.

1. Empati dan Kehangatan

Aspek empati dan kehangatan diwujudkan melalui hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur pendamping yang hadir secara emosional dan moral dalam proses pembelajaran. Sikap ramah, komunikasi yang terbuka, serta perhatian terhadap kebutuhan individu siswa menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial, program rilis (refleksi dan literasi sosial), serta proyek peduli lingkungan menjadi media konkret untuk melatih kepekaan sosial siswa. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar memahami kondisi orang lain, merasakan kepedulian terhadap sesama, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Dalam perspektif teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, pembelajaran yang efektif terjadi ketika terdapat *unconditional positive regard*, empati, dan hubungan autentik antara guru dan peserta didik. Guru yang menunjukkan kehangatan emosional menciptakan *psychological safety*, sehingga siswa lebih terbuka untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan, rasa aman dan rasa memiliki (*belongingness*) merupakan prasyarat sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, hubungan hangat guru-siswa bukan sekadar aspek sosial, melainkan fondasi psikologis yang memungkinkan perkembangan potensi intelektual dan moral secara optimal.

Dari sudut pandang perkembangan moral Lawrence Kohlberg, interaksi sosial yang penuh empati mendorong peserta didik naik ke tahap moral yang lebih tinggi, karena mereka belajar mempertimbangkan perspektif orang lain dan prinsip keadilan universal.

2. Integrasi Kurikuler

Integrasi kurikuler dalam Kurikulum Cinta dilakukan dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran melalui nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam setiap pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran agama ditekankan dimensi spiritual dan moral; dalam sains dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga lingkungan; dalam seni dikembangkan ekspresi empati dan keindahan sebagai refleksi nilai kemanusiaan. Pendekatan interkoneksi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai kehidupan secara utuh.

Integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman nyata. Ketika nilai cinta, toleransi, dan tanggung jawab diintegrasikan dalam konteks sains, agama, maupun seni, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi membangun pemahaman yang bermakna.

Pendekatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *zone of proximal development (ZPD)*. Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa berkembang melalui dialog, diskusi, dan kerja sama. Secara konseptual, integrasi kurikuler mencerminkan pendekatan pendidikan holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak dipisahkan, melainkan dipadukan dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

3. Pengembangan Karakter

Kurikulum Cinta menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Fokusnya tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan integritas pribadi. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, rasa hormat, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta refleksi diri siswa. Proses ini membantu peserta didik membangun kesadaran internal bahwa karakter bukan sekadar aturan yang dipatuhi, melainkan nilai yang diyakini dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, gagasan ini selaras dengan pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan apa itu nilai (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional (*feeling*) dan kebiasaan bertindak sesuai nilai tersebut (*action*).

Pembiasaan nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab juga dapat dianalisis melalui teori behavioristik B. F. Skinner, di mana penguatan positif dan keteladanan berperan dalam membentuk

perilaku yang konsisten. Namun, Kurikulum Cinta melampaui behaviorisme karena menekankan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

4. Keterlibatan Stakeholder

Implementasi Kurikulum Cinta melibatkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Orang tua dilibatkan dalam program pembinaan karakter, komunikasi rutin perkembangan siswa, serta kegiatan kolaboratif seperti pengabdian sosial atau program lingkungan. Masyarakat juga menjadi mitra dalam menyediakan ruang praktik nilai-nilai cinta melalui kegiatan nyata di lingkungan sekitar. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan formal dan pengalaman sosial siswa.

Keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dapat dianalisis melalui teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Dalam teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem: mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (interaksi antar lingkungan), hingga makrosistem (nilai budaya dan agama).

Kurikulum Cinta memperkuat mesosistem dengan menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat dalam lingkungan rumah dan masyarakat. Hal ini memperbesar peluang terjadinya konsistensi nilai dan stabilitas perkembangan karakter.

Pendekatan pembelajaran yang humanis dalam Kurikulum CINTA menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek penerima materi. Pembelajaran dilaksanakan dengan menghargai potensi, perasaan, minat, serta kebutuhan perkembangan setiap individu. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membangun relasi dialogis, penuh empati, dan saling menghormati, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman. Dalam pendekatan ini, interaksi tidak bersifat otoriter, melainkan partisipatif, di mana peserta didik diberi ruang untuk bertanya, berpendapat, berefleksi, dan mengekspresikan diri.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta tidak hanya berorientasi pada sistem pembelajaran di kelas, tetapi membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh mengintegrasikan dimensi akademik, emosional, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka yang berlandaskan nilai kasih sayang. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik secara alami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan humanis berbasis Kurikulum Cinta merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Kurikulum ini tidak hanya mengarahkan pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pola manajemen yang partisipatif, komunikatif, dan relasional, Kurikulum Cinta mampu menciptakan suasana belajar yang ramah, inklusif, dan penuh makna.

Implementasi manajemen pendidikan humanis ini menuntut adanya transformasi peran guru sebagai fasilitator dan teladan kasih sayang, serta kebijakan lembaga pendidikan yang mendukung lingkungan yang memanusiakan. Selain itu, pelatihan pendidik dalam pendekatan humanistik dan keterlibatan seluruh elemen sekolah menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta bukan hanya sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai gerakan nilai untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Terutama kedua orangtua yang senantiasa support dan doa yang tidak pernah lepas. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada relasi terdekat yang selalu support. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan

kepada pimpinan institusi dan rekan akademisi atas dukungan moral, arahan, serta ruang akademik yang kondusif sehingga penulisan artikel berbasis studi literatur ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada para ilmuwan dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam pengembangan kajian ini. Kontribusi pemikiran yang telah dipublikasikan melalui berbagai literatur ilmiah sangat membantu dalam memperkaya analisis dan memperkuat landasan teoretis artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan di masa mendatang.

REFERENSI

- Aimah, S. (2024). Analisis Nilai-Nilai Humanis dalam Kurikulum Pesantren dan Relevansinya bagi Pendidikan Modern di MAN 1 Banyuwangi. 2(4), 48–60.
- Asihati, T., & Hapsari, R. (2025). Membangun Budaya Belajar Menyenangkan di Madrasah melalui Kurikulum Cinta dan Strategi Pembelajaran Mendalam. 04(2), 86–92.
- Hutabarat, R. (2019). ESJ (Elementary School Journal) Volume 9 No. 2 Juni 2019. Deskripsi Implementasi Penilaian Autentik Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Menjawab Tantangan Abad 21 Di Sekolah Dasar Kota Medan, 9(2), 159–169.
- Inovasi, S., Dan, K., Pendidikan, P., Septemiarti, I., & Bakar, A. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 5, 5382–5387.
- Maryati, T. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF.
- Muhammadiyah, M. A. M., Hidayati, I. N., Berliana, C. I., & Mahardhika, A. P. (2024). Analisis Kurikulum Melalui Model Pendekatan Humanistik di. 16(2), 100–110.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Humanika, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pendidikan, D., & Literatur, T. (2025). No Title. 8, 75–83.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. 5(2).
- Ridholloh. (2024). KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP AL QUR'AN.
- Roby Ariatman. (2024). Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Kemerdekaan. Al-Ahna: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies, 1(1), 65–79. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.5>
- Syah, A. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. 4(10), 2858–2867.
- Universidade, F., Porto, D. O., Universitário, I., & Maia, D. A. (2018). Revista de Estudos Curriculares, vol 9, no 2, 2018. 9.